

Analisis Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu (Studi Kasus di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone)

Analysis of Working Time of Bubu Catching Equipment Craftsmen (Case Study in Tellu Siattinge District, Bone Regency)

Yasmin, Mardiana E. Fachry✉, Sitti Fakhriyyah, Sri Suro Adhawati, Abd. Wahid, dan Muhammad Dalvi Mustafa

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

✉Corresponding author: mardiana_ethrawaty@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge dan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021 di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu proporsional sampling. Adapun analisis data curahan waktu kerja dilakukan dengan menghitung jumlah curahan waktu yang digunakan pengrajin dan menggunakan data primer yang ditabulasikan sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja menggunakan analisis linear berganda dan uji statistik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa curahan waktu kerja pengrajin pembuat rangka sebesar 0,63 HKP/hari, pengrajin pembuat jaring alas sebesar 0,25 HKP/hari dan pengrajin pembuat jaring alas sebesar 0,34 HKP/hari. Faktor-faktor upah, umur, pendidikan dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Secara parsial, faktor upah dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan sedangkan faktor umur dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge.

Kata kunci : Curahan waktu kerja, faktor sosial ekonomi, pengrajin alat tangkap bubu.

Abstract

This study aims to determine how much work time the fishing gear craftsmen work in the Tellu Siattinge District and to determine the factors that influence the working time of the trap fishing gear craftsmen in Tellu Siattinge District. This research was conducted from May to June 2021 in Tellu Siattinge District, Bone Regency. The type of research used is a quantitative approach with a survey method. The sampling technique used is *proportional sampling*. The data analysis of working time is carried out by calculating the amount of time spent by craftsmen and using tabulated primary data, while the factors that affect the work time use multiple linear analysis and statistical tests. From the results of the study, it was found that the working time of frame makers was 0.63 HKP/day, netting craftsmen were 0.25 HKP/day and bottom net makers were 0.34 HKP/day. The factors of wages, age, education and work experience simultaneously have a significant effect on the working time of fishing gear craftsmen in Tellu Siattinge District. Partially, the wage factor and work experience have a significant effect, while the age and education factors have no significant effect on the workload of fishing gear craftsmen in Tellu Siattinge District.

Keywords: Working time, socio-economic factors, bubu fishing equipment craftsmen.

Pendahuluan

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Sulawesi Selatan yang memiliki potensi perikanan cukup besar dan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di kawasan Indonesia bagian timur. Secara administratif, Kabupaten Bone beribukotakan Watampone dan memiliki 27 wilayah kecamatan. Dimana 9 kecamatan diantaranya terdapat di daerah pesisir dan merupakan sentra-sentra perikanan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Cenrana, Tellu Siattinge, Awangpone, Tanette Riattang Timur, Sibulue, Mare, Tonra, Salomekko dan Kajuara.

Pemanfaatan sumberdaya ikan dilakukan dengan berbagai jenis alat penangkapan ikan. Salah satu jenis alat penangkapan ikan yang umumnya digunakan adalah bubu. Bubu merupakan alat penangkap ikan yang tergolong ke dalam kelompok perangkap (traps). Alat ini bersifat pasif, yakni memerangkap ikan untuk masuk ke dalamnya namun sulit untuk meloloskan diri. Adapun bubu yang digunakan untuk menangkap rajungan termasuk ke dalam jenis bubu dasar. Ikan hasil tangkapan bubu memiliki beberapa kelebihan, antara lain tertangkap dalam kondisi hidup (segar) serta tidak mengalami kerusakan fisik, karena ruangan bubu yang relatif luas yang memungkinkan ikan dapat bergerak bebas di dalamnya. Ikan-ikan yang tertangkap dalam kondisi demikian memiliki harga jual yang relatif tinggi. Perikanan tangkap memiliki peran penting dan strategis, setidaknya dapat dilihat dari tiga peran, yaitu sumber pertumbuhan ekonomi, sumber pangan khususnya protein hewani, dan penyedia lapangan kerja (Hidayatullah, 2019).

Motif ekonomi dan kependudukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek. Meskipun demikian tidak berarti faktor-faktor lain di luar faktor ekonomi dan kependudukan tidak mempunyai pengaruh pada keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek. Faktor-faktor sosial budaya, psikologi dan lingkungan sering mempunyai pengaruh yang cukup untuk menentukan terhadap keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja sesuai dengan pilihan mereka. Faktor ekonomi merupakan faktor yang dipandang dominan mempengaruhi seseorang bersedia menyediakan waktunya untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Faktor ekonomi tersebut antara lain tercermin pada tingkat upah. Namun demikian faktor kependudukan seperti halnya umur, pendidikan dan pengalaman kerja tak dapat diabaikan begitu saja dalam analisis jam kerja para pekerja. Jam kerja merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika pasar tenaga kerja. Dinas Tenaga Kerja dan transmigrasi menentukan bahwa jam kerja normal dalam seminggu adalah 40 jam dan jika lebih dianggap jam lembur, dimana sehari jam kerja adalah 7 jam kerja (Kiranasari, 2011).

Perubahan tingkat upah dapat mengubah keputusan individu untuk memilih bekerja atau menikmati waktu luang. Terdapat pilihan bagi individu untuk mengalokasikan waktunya hingga seseorang mencapai kepuasan maksimal, yakni individu dapat menyeimbangkan penghargaan dalam bentuk uang dari bekerja terhadap manfaat fisik dari aktivitas lainnya yang tidak dibayar. Oleh karena itu, setiap individu memiliki respon ataupun preferensi yang berbeda-beda mengenai upah yang telah diperolehnya dan pengalokasian waktu yang dilakukan.

Salah satu daerah yang melakukan usaha pembuatan bubu adalah Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Usaha tersebut telah dikelola sejak tahun 2008 dan masih tergolong dalam usaha skala kecil. Produksi pembuatan bubu sering mengalami peningkatan dan penurunan produksi, Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik diantaranya faktor alam maupun penggunaan faktor-faktor produksi yang belum secara optimal. Mengingat alat dan bahan produksi yang selalu tidak tersedia, faktor musim kepiting, dan sebagainya yang secara langsung berdampak terhadap

pendapatan dan juga berimbas kepada pekerja, termasuk curahan waktu kerja. Dengan adanya permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu (Studi Kasus Di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone)”. Guna melihat seberapa banyak curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu serta factor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone pada bulan Mei - Juni 2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan yang dilakukan, yakni (1) Kecamatan Tellu Siattinge merupakan daerah yang memproduksi alat tangkap bubu, (2) memiliki sejumlah pengrajin alat tangkap bubu yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif menggunakan kuisioner yang telah dibuat sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh jumlah pengrajin alat tangkap bubu yang ada di Kecamatan Tellu Siattinge sebanyak 85 pengrajin, yang terdiri dari 15 pengrajin pembuat rangka, 15 pengrajin pembuat jaring alas, dan 55 pengrajin pembuat penutup. Adapun penentuan jumlah responden dengan menggunakan metode slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (Persen kelonggaran karena ketidakteelitian akibat masalah pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi sebesar 10%)

Maka diperoleh jumlah responden dalam penelitian sebesar 46 orang. Selanjutnya akan diterapkan teknik pengambilan sampel dengan proporsional sampling. Teknik pengambilan sampel dengan metode tersebut akan digunakan pada setiap jenis pengrajin dengan jumlah seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing jenis pengrajin. Jenis pengrajin meliputi pengrajin pembuat rangka, pengrajin pembuat jaring alas, dan pengrajin pembuat jaring penutup. Perhitungan berdasarkan proporsi yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Proporsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Pengrajin Alat Tangkap Bubu

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Proporsi	Jumlah Sampel
1	Pengrajin pembuat rangka	15	$(15/85) \times 46 = 8,12$	8
2	Pengrajin pembuat jaring alas	15	$(15/85) \times 46 = 8,12$	8
3	Pengrajin pembuat jaring penutup	55	$(55/85) \times 46 = 29,76$	30
Jumlah		85		46

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebesar 46 responden yang terdiri dari 8 pengrajin pembuat rangka, 8 pengrajin pembuat jaring alas, dan 30 pengrajin pembuat jaring penutup.

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dengan responden dan pengisian kuisioner yang digunakan serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Analisis Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu

Untuk menganalisis besaran curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu dilakukan dengan menghitung jumlah curahan waktu yang digunakan pengrajin dan menggunakan data primer yang ditabulasikan. Untuk menghitung curahan waktu kerja dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$HKP = \frac{\text{Jumlah jam kerja} \times \text{Jenis tenaga kerja}}{7}$$

Dimana :

HKP : Hari Kerja Pria

Jenis tenaga kerja :

- 1 Pria = 1 Hari Kerja Pria
- 1 Perempuan = 0,7 Hari Kerja Pria
- 1 Anak = 0,5 Hari Kerja Pria

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu

Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu digunakan model regresi linier berganda (Multiple regression analysis). Adapun rumus persamaan regresi berganda di penelitian ini sebagai berikut (Sugiyono, 2015).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y = Curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu

a = Konstanta atau intersep

b₁ = Koefisien regresi untuk upah

b₂ = Koefisien regresi untuk umur

b₃ = Koefisien regresi untuk pendidikan

b₄ = Koefisien regresi untuk pengalaman kerja

X₁ = Upah (Rp)

X₂ = Umur (tahun)

X₃ = Pendidikan (tahun)

X₄ = Pengalaman kerja (tahun)

e = nilai residu atau *error*

Untuk menguji hasil perhitungan agar tidak menghasilkan persamaan yang bias, maka dilakukan uji statistik. Uji statistik meliputi uji R², uji F, dan uji T.

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (R²) mempunyai nilai antara 0 sampai 1 atau $1 > R > 0$. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R²) suatu regresi atau

semakin mendekati nilai 1 maka akan semakin baik regresinya. Umumnya nilai koefisien determinasi (R^2) ditulis dalam bentuk persen.

2. Uji Signifikan Serentak atau Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel independen yaitu X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel dependen (Y). Uji F dilakukan pada tingkat kepercayaan (α) 95%

Hipotesis yang hendak diuji :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ artinya secara bersamaan variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ artinya secara bersamaan variabel independen berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen (upah, umur, pendidikan, dan pengalaman kerja) yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen yaitu curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen (upah, umur, pendidikan, dan pengalaman kerja) yang secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen yaitu curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%. atau dengan $\alpha = 5\%$ serta menggunakan derajat kebebasan *degree of freedom* (df).

Hipotesis yang hendak diuji :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ artinya secara parsial (upah/umur/pendidikan/pengalaman kerja) tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ artinya secara parsial (upah/umur/pendidikan/pengalaman kerja) berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja

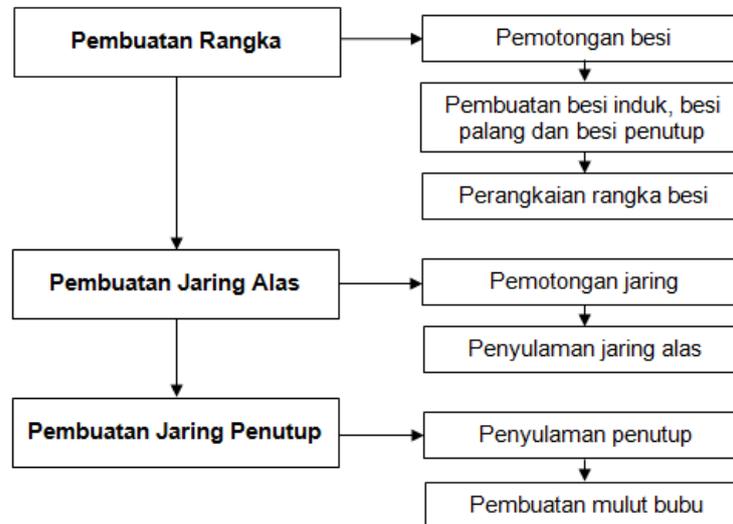
Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen yang digunakan sebagai penduga secara parsial (upah/umur/pendidikan/pengalaman kerja) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu.
- b. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen yang digunakan sebagai penduga secara parsial (upah/umur/pendidikan/pengalaman kerja) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembuatan alat tangkap bubu

Proses pembuatan alat tangkap bubu meliputi 3 tahap, diawali dengan pembuatan rangka besi, kemudian pembuatan jaring alas dan pembuatan jaring penutup yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Proses Pembuatan Alat Tangkap Bubu

Berdasarkan ketiga tahap tersebut akan dijelaskan pada penjabaran berikut.

1. Pembuatan Rangka

Bagian rangka bubu merupakan bagian yang berfungsi untuk membentuk badan bubu sehingga dapat mempertahankan bentuk bubu ketika dioperasikan. Rangka dibuat dari material yang kuat dan dapat mempertahankan bentuk bubu ketika dioperasikan dan disimpan. Pada umumnya rangka bubu dibuat dari besi, kawat atau baja. Namun demikian di beberapa tempat rangka dibuat dari papan atau kayu. Rangka beberapa jenis bubu dibuat tidak permanen dan dapat dilipat ketika bubu tersebut tidak dioperasikan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah nelayan ketika bubu tersebut disimpan diatas kapal dan mempermudah dalam proses pemasangan umpan pada pengaitnya.

Pembuatan rangka bubu di Kecamatan Tellu Siattinge menggunakan bahan dari besi no.8 mm tahan karat. Modifikasi dari rangka bubu ini berbentuk bulat dan dapat dibuka tutup (bubu lipat). Hal yang pertama dilakukan untuk membuat rangka dari bubu ini yaitu memotong besi yang telah disediakan. Pemotongan besi memerlukan alat gunting besi dan dibagi menjadi beberapa bagian. Setelah itu pembuatan besi yang terdiri dari besi induk, besi palang, dan besi penutup, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- Besi induk berfungsi sebagai besi utama dari pembuatan bubu karena dilengkapi dengan 2 pengait cincin yang menghubungkan besi palang dan besi penutup. Selain itu, pada bagian besi induk dibuat pengait penutup yang berbentuk V berjumlah 1 atau 2 untuk memudahkan bubu tersebut dilipat dan terletak pada bagian alas bubu.
- Besi palang berfungsi sebagai tempat mengaitkan besi umpan dengan bagian atas sulaman jaring dan dibuatkan pengait di kedua sisi agar dapat terhubung dengan rangka induk.

- c. Besi penutup berfungsi sebagai rangka yang dapat membuat bubu menjadi tempat kurungan. Ada 3 besi penutup diantaranya 2 besi untuk menopang bubu dan 1 besi sebagai pintu bubu yang dikaitkan pada rangka induk. Bagian pintu terletak pada bagian samping bubu agar mudah untuk memasang umpan dan mengeluarkan hasil tangkapan setelah bubu dibuka pada saat *hauling*. Ketiga besi penutup dikaitkan pada pengait cincin dari besi induk.

Setelah melakukan pemotongan besi, ketiga bagian tersebut dirangkaikan satu sama lain sehingga membentuk rangka dari alat tangkap bubu. Pengrajin menggunakan penekuk besi dalam membuat rangka, terbuat dari bambu dan dipasang beberapa paku yang dimodifikasi sedemikian rupa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengrajin dalam membuat rangka bubu. Berdasarkan ukurannya, model yang dibuat pengrajin yaitu model sedang (48 x 30 x 20) cm..

2. Pembuatan Jaring Alas

Pembuatan jaring alas merupakan pembuatan pada bagian bawah badan bubu yang ditutupi dengan jaring. Bahan yang digunakan yaitu bahan jaring *Polyethylene* (PE) berwarna hijau dengan ukuran benang dan ukuran mata jaring 1,5 inci. Pada proses pembuatannya, jaring terlebih dahulu dipotong setelah itu jaring alas disulam dengan menggunakan benang d9 berwarna hitam dan mengikuti bentuk dari rangka induk.

3. Pembuatan Jaring Penutup

Pembuatan jaring penutup merupakan pembuatan pada bagian penutup badan bubu yang ditutupi dengan jaring. Bahan yang digunakannya sama dengan bahan jaring alas yaitu bahan jaring *Polyethylene* (PE) berwarna hijau dengan ukuran benang b9 dan ukuran mata jaring 1,5 inci. Ada 2 langkah-langkah dalam pembuatan jaring penutup, yaitu penyulaman penutup dan pembuatan mulut bubu. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- Proses penyulaman penutup. Pada proses ini, jaring *Polyethylene* (PE) digunakan sebagai wadah penutup bubu dan disulam menggunakan benang d9 berwarna hitam. Pada bagian atas bubu, dibuat sulaman sepanjang 10 cm sebagai tempat dikaitkannya tempat umpan.
- Proses pembuatan mulut bubu. Mulut bubu berfungsi sebagai jalur masuknya target tangkapan kepiting atau rajungan ke dalam bubu. Target tangkapan akan mudah masuk namun kesulitan untuk keluar. Pada proses ini, jaring *Polyethylene* (PE) disulam sepanjang 25 cm dan menggunakan benang d9 berwarna biru. Bagian mulut bubu berjumlah 2 buah bagian sisi kiri dan kanan. Setelah itu, diikatkan pada bagian cincin pengait, sehingga mulut bubu berbentuk pipih dan menjorok kedalam.

Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

Curahan waktu kerja yang digunakan oleh pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge dengan menggunakan rumus HKP (Hari Kerja Pria) sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-Rata Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

No	Jenis Kegiatan	Total CWK (HKP/hari)
1	Pembuatan Rangka	0,63
2	Pembuatan Jaring Alas	0,25
3	Pembuatan Jaring Penutup	0,34

Ket :

CWK = Curahan Waktu Kerja

HKP = Hari Kerja Pria

1. Pengrajin Pembuat Rangka

Pengrajin pembuat rangka dapat membuat rangka bubu sebanyak 60-70 selama 0,63 HKP/hari atau setara dengan 4 jam 24 menit/hari. Pada proses pembuatan rangka terdiri dari 3 proses, yaitu pemotongan besi, pembuatan besi, dan perangkaian rangka besi. Dalam memotong besi memerlukan waktu sebanyak 1,6 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 1,7 jam/hari. Untuk pembuatan besi memerlukan waktu 0,6 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 0,7 jam/hari. Serta perangkaian rangka besi memerlukan waktu sebanyak 1,9 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 2 jam/hari.

Pembuatan rangka bubu dikerjakan oleh pengrajin laki-laki. Karena bahannya dari besi, sehingga memerlukan kekuatan fisik atau tenaga yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hendrayani, 2010), yang mengatakan bahwa : pada umumnya pekerjaan yang sering dilakukan oleh tenaga kerja pria lebih banyak mengandalkan tenaga atau kekuatan fisik. Jumlah responden untuk pengrajin rangka sebanyak 8 orang. Pengrajin rangka bubu melakukan kegiatan ini pada pagi atau sore hari.

Dari penjelasan diatas, diketahui pengrajin pembuat rangka memiliki curahan waktu terbesar karena waktu yang diperlukan dalam membuat rangka lebih lama dan untuk membuat rangka bubu cukup sulit yang dimulai dari pemotongan besi; pembuatan besi induk, besi palang, dan besi penutup; hingga pembentukan rangka bubu sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengrajin jaring alas dan jaring penutup.

2. Pengrajin Pembuat Jaring Alas

Pengrajin pembuat jaring alas dapat membuat bubu sebanyak 60-70 buah selama 0,25 HKP/hari atau setara dengan 2 jam 30 menit/hari. Hasil yang dibuat oleh pengrajin jaring alas menyesuaikan dengan seberapa banyak yang dibuat oleh pengrajin rangka bubu. Pada proses pembuatan jaring alas terdiri dari 2 proses, yaitu pemotongan jaring, dan penyulaman jaring. Dalam memotong jaring memerlukan waktu sebanyak 1 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 1,1 jam/hari. Untuk penyulaman jaring memerlukan waktu 1,4 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 1,4 jam/hari.

Pembuatan jaring alas bubu dikerjakan oleh pengrajin perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prahastya, 2012), yang mengatakan bahwa : tenaga kerja perempuan lebih banyak dibutuhkan terutama dalam proses produksi, karena tenaga kerja perempuan dianggap lebih teliti, ulet dan rapi dalam melakukannya. Jumlah responden pengrajin jaring alas sebanyak 8 orang yang merupakan pasangan dari pengrajin rangka. Waktu untuk melakukan pembuatan jaring alas dikerjakan pada siang atau sore hari. Waktu pagi digunakan untuk mengurus rumah tangga sedangkan malam hari digunakan waktu untuk istirahat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengrajin pembuat jaring alas memiliki curahan waktu terkecil. Karena proses pembuatan jaring alas ini hanya memotong jaring yang disesuaikan dengan bentuk rangka alas, setelah itu menyulam dengan menggunakan benang sehingga termasuk proses pembuatan yang mudah dan simple yang tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, pengrajin pembuat jaring alas juga memiliki peran untuk mengurus rumah tangganya yang harus membagi waktu antara mengurus rumah tangga atau keluarga dengan bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi, 2020) yang mengatakan bahwa : Lebih rendahnya jam kerja perempuan disebabkan karena peran ganda perempuan sehingga pekerja perempuan

harus bisa membagi waktu antara peran publik dan peran domestiknya atau peran rumah tangganya.

3. Pengrajin Pembuat Jaring Penutup

Pengrajin pembuat jaring penutup dapat membuat jaring penutup sebanyak 15-25 buah selama 0,34 HKP/hari atau setara dengan 3 jam 24 menit/hari. Pada proses pembuatan jaring penutup terdiri dari 2 proses, yaitu penyulaman penutup dan pembuatan mulut bubu. Dalam menyulam penutup memerlukan waktu sebanyak 6 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 1,7 jam/hari. Serta dan pembuatan mulut bubu memerlukan waktu 6 menit/bubu dan menyelesaikan sebanyak 1,7 jam/hari.

Pekerjaan ini memerlukan sebuah keterampilan dalam menyulam jaring. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hendrayani, 2010), yang mengatakan bahwa : pekerjaan yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan kesabaran dan biasanya lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Bagian pembuatan jaring penutup bubu memerlukan tenaga kerja yang banyak, terlihat pada jumlah responden sebanyak 30 orang. Jumlah pengrajin yang banyak karena hanya mampu membuat 15 – 25 bubu per hari dibandingkan dengan pengrajin lain yang membuat sebanyak 60 – 70 bubu per hari. Selain itu, pengrajin pembuat jaring penutup memiliki peran ganda yang mengharuskan untuk menyeimbangkan waktu antara kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Waktu siang atau sore hari dipergunakan untuk melakukan kegiatan pembuatan kerajinan alat tangkap, dimana kegiatan pada pagi hari digunakan mengurus rumah tangga dan malam digunakan waktu istirahat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengrajin pembuat jaring memiliki curahan waktu sedang. Waktu yang diperlukan tidak lama dari pengrajin pembuat rangka dan proses dalam pembuatannya memerlukan sebuah keterampilan dalam menyulam jaring, yang dimulai dari penyulaman penutup dan pembuatan mulut bubu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pengrajin Alat Tangkap Bubu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

Untuk mengestimasi fungsi curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone sekaligus untuk mengetahui hubungan antara curahan waktu kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Keterangan	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
X ₁	Upah	1,666E-05	6,166	,000
X ₂	Umur	,003	1,505	,140
X ₃	Pendidikan	,013	1,882	,067
X ₄	Pengalaman Kerja	-,027	-3,683	,001
Konstanta			0,027	
R			0,715	
R square			0,511	
F hitung			10,717	
Sig. F			0,000	
Variabel dependen = Curahan Waktu Kerja (Y)				

Hasil perhitungan regresi berganda dapat diketahui formulasinya sebagai berikut.

$$Y = 0,027 + (1,666E-05)X_1 + (0,003)X_2 + (0,013)X_3 + (-0,027)X_4 + e$$

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil persamaan regresi berganda yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Konstanta (a) = 0,027 menunjukkan besarnya curahan waktu kerja, jika tidak ada upah (X_1), umur (X_2), pendidikan (X_3), dan pengalaman kerja (X_4), maka besarnya curahan waktu kerja (Y) sebesar 0,027
- a. Koefisien regresi X_1 (upah) sebesar 1,666E-05 (b_1), artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan upah mengalami kenaikan Rp 1, maka curahan waktu kerja (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,666E-05. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara upah dengan curahan waktu kerja, semakin naik upah maka akan semakin meningkat curahan waktu kerja.
- b. Koefisien regresi X_2 (umur) sebesar 0,003 (b_2), artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan umur mengalami kenaikan 1 tahun, maka curahan waktu kerja (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,003. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara umur dengan curahan waktu kerja, semakin naik umur maka akan semakin meningkat curahan waktu kerja.
- c. Koefisien regresi X_3 (pendidikan) sebesar 0,013 (b_3), artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pendidikan mengalami kenaikan 1 tahun, maka curahan waktu kerja (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,013. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan dengan curahan waktu kerja, semakin naik pendidikan maka akan semakin meningkat curahan waktu kerja.
- d. Koefisien regresi X_4 (pengalaman kerja) sebesar -0,027 (b_4), artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengalaman kerja mengalami kenaikan 1 tahun, maka curahan waktu kerja (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,027. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pengalaman kerja dengan curahan waktu kerja, semakin naik pengalaman kerja maka akan semakin menurun curahan waktu kerja.

Agar dapat memperoleh hasil regresi terbaik maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut.

1. Uji R^2

Perhitungan Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yakni variabel dependen dan independen. Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,511 yang artinya bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (upah, umur, pendidikan dan pengalaman kerja) terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bulu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone mampu menjelaskan sebesar 51,1%. Sedangkan 48,9% variasi-variasi lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2. Uji F

Uji simultan F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 10,717 dengan masing masing derajat bebas regresi sebesar 4 dan derajat bebas residual sebesar 41. Selanjutnya nilai dari

statistik uji ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel F. Dari tabel F pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas 4 dan 41 diperoleh nilai F sebesar 2,62 maka berlaku hubungan :

$$F_{hitung} = 10,717 > F_{tabel} = 2,600$$

Maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Selain itu, pengujian juga dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai p-value. Dari output diatas dapat diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang artinya menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (upah, umur, pendidikan dan pengalaman kerja) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone.

3. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan adalah sebesar 95 persen atau dengan kata lain tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5 persen.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui nilai t hitung masing-masing variabel independen. Nilai dari statistik uji ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel t. Dari tabel t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas 41 diperoleh nilai t sebesar 2,020. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai Signya, yang mana jika nilai $Sig < \alpha (0,05)$ maka terjadi hubungan yang signifikan antar kedua variabel. Berikut akan dijelaskan masing-masing variabel bebas yang mempengaruhi curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, yaitu :

a. Upah

Dalam teori ekonomi, upah secara umum dimaknai sebagai harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya. Tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang disebut upah. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar 6,166 dan t tabel sebesar 2,020 serta sig. 0,000. Dari perbandingan tersebut dapat diartikan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($6,166 > 2,020$) dan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Sehingga, kenyataan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa apabila upah pengrajin semakin meningkat maka curahan waktu kerja mengalami peningkatan. Karena pengrajin alat tangkap bubu akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila tingkat upah yang ditawarkan meningkat. Selain itu, koefisien upah bernilai positif yang artinya semakin meningkatnya upah maka akan meningkatkan curahan waktu kerja. Upah yang diperoleh bagi pengrajin rangka sebanyak Rp 500/bubu dan dapat mendapatkan upah per bulan sebanyak Rp 747.500. Bagi pengrajin jaring alas sebanyak Rp 400/bubu dan mendapatkan upah per bulan sebanyak Rp 598.000. Serta upah yang diperoleh pengrajin jaring penutup sebanyak Rp 1000/bubu dan dapat mendapatkan upah per bulan sebanyak Rp 398.667. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa upah yang diperoleh masing-masing pengrajin masih di bawah UMR Kabupaten Bone yaitu Rp 3.165.876. Hal ini mendorong para pengrajin alat tangkap bubu untuk lebih termotivasi mencurahkan waktu kerjanya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tabungan untuk masa depan, walaupun hanya menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sidauruk (2014) yang menyatakan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Hal ini dikarenakan upah yang diperoleh akan meningkat apabila curahan jam kerjanya tinggi dan upah yang didapat tersebut dihitung berdasarkan jumlah hari kerja yang dicurahkan, jadi semakin tinggi hari kerja maka upah

semakin meningkat. Mayoritas responden meningkatkan jam kerjanya untuk meningkatkan pendapatan dikarenakan pendapatan yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehingga responden bekerja dengan motivasi meningkatkan taraf hidup keluarga. Teori penawaran tenaga kerja (backward bending supply), menyebutkan bahwa curahan jam kerja akan meningkat apabila tingkat upah bertambah. Peningkatan curahan jam kerja sejalan dengan tingkat upah akan terus bertambah sampai pada titik maksimum tertentu. Pada titik maksimum ini, apabila tingkat upah terus meningkat maka curahan jam kerja akan mengalami penurunan.

b. Umur

Umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerja kerjanya. Pengujian terhadap variabel umur memiliki nilai t hitung 1,505 dan t tabel sebesar 2,020 serta sig. 0,140. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,505 < 2,020$) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,140 < 0,05$) yang artinya menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa faktor umur tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Hal ini terjadi karena para pengrajin alat tangkap bubu hanya menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan walaupun pekerjaannya rata-rata masih umur yang produktif. Dengan bekerja, maka mereka dapat meluangkan waktu kekosongannya serta untuk menambah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utamanya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2020), yang menyatakan bahwa umur dan curahan waktu kerja memiliki perbandingan terbalik. Artinya, semakin bertambah umur seseorang maka waktu kerja yang dicurahkan akan semakin berkurang, hal ini karena pekerjaan ini tidak menuntut patokan umur tertentu bagi mereka yang akan melakukannya.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Faktor pendidikan mempunyai nilai t hitung 1,882 dan t tabel sebesar 2,020 serta sig. 0,067. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,882 < 2,020$) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,067 < 0,05$) yang artinya menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Ini berarti rendah atau tingginya pendidikan tidak mempengaruhi keputusan untuk bekerja pada tingkat waktu tertentu. Pendidikan bukan merupakan salah satu syarat untuk dapat bekerja sebagai pengrajin alat tangkap bubu. Pada dasarnya untuk bekerja di sektor kerajinan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi melainkan hanya membutuhkan keterampilan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2020) yang menyatakan bahwa variabel lama pendidikan formal secara parsial tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja. Hal ini disebabkan pekerjaan yang dilakukannya tidak membutuhkan ijazah sekolah ataupun kemampuan yang berasal dari sekolah. Jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh tidak akan mempengaruhi curahan waktu kerja, karena hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan bekerja yang sederhana.

d. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan tenaga kerja tersebut dalam pelaksanaan tugas

pekerjaan. Pengujian terhadap variabel tingkat pengalaman kerja memiliki nilai t hitung sebesar -3,683 dan t tabel sebesar 2,020 serta sig. 0,001. Dari perbandingan tersebut dapat diartikan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($3,683 > 2,020$) dan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Selain itu, koefisien pengalaman kerja bernilai negatif yang artinya semakin meningkatnya pengalaman kerja maka akan menurunkan curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Jika dilihat dari aspek tingkat pengalaman yang dimiliki oleh pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge dapat dikatakan bahwa tingkat pengalaman pengrajin alat tangkap bubu berbeda-beda mulai dari 2 – 13 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa ada perbedaan apabila memiliki tingkat pengalaman yang tinggi ataupun rendah. Pengrajin alat tangkap bubu yang memiliki tingkat pengalaman kerja tinggi cenderung memiliki curahan waktu kerja yang rendah karena sudah berpengalaman dibandingkan dengan pengrajin yang memiliki pengalaman kerja rendah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Nazariani, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja. Pengalaman kerja ini memang sangat dibutuhkan, karena semakin banyak pengalaman maka seseorang akan menjadi ahli dan terampil, sehingga alokasi waktu kerja yang dicurahkan dalam sektor ini juga akan semakin berkurang.

Simpulan

Besarnya curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge yaitu curahan waktu kerja pengrajin pembuat rangka sebesar 0,63 HKP/hari, pengrajin pembuat jaring alas sebesar 0,25 HKP/hari dan pengrajin pembuat jaring alas sebesar 0,34 HKP/hari. Faktor-faktor upah, umur, pendidikan dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge. Secara parsial, faktor upah dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan sedangkan faktor umur dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan kerja pengrajin alat tangkap bubu di Kecamatan Tellu Siattinge.

Daftar Pustaka

- Hidayatullah, S. 2019. Pengaruh Perbedaan Waktu Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Dengan Alat Tangkap Bubu Kubah Di Perairan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Gunung Rinjani.
- Kiranasari, Y. 2011. Pengaruh Upah Per Bulan, Umur, Jenis Kelamin, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal Di Kabupaten Tegal. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Alfabeta, Bandung.
- Hendrayani, A.I. 2010. Analisis Curahan Waktu Kerja Perempuan Pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.

- Sidauruk, A.S. 2014. Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel. *Jurnal Ekonomi* vol. 3 no. 1 : 1 - 11
- Purnamasari, I. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Istri Nelayan Karang Penyelam di Pesisir Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Techno-Fish* Vol. 4 No. 2 :95 – 105.
- Nazariani, S., Dkk. 2020. Analisis Curahan Waktu Kerja Istri Nelayan Di Dalam dan Di Luar Sektor Perikanan Kelurahan Belawan Bahagia Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (Jiperta)* vol. 2 No. 1 : 65-76